

Implementasi Budaya Religius Berorientasi Pada Pola Pembelajaran Merdeka di SMPN 13 Malang

Feby Dwita

Universitas Islam Malang
Email: febydwita19@gmail.com

Najwa Balqis Mahira

Universitas Islam Malang
Email: mahirabalqis18@gmail.com

Rosalina Firdausy

Universitas Islam Malang
Email: firdausyrosalina@gmail.com

Abstract

At SMPN 13 Malang, women's activities are held, especially for female students, to increase students' knowledge and understanding of women's issues and women's skills. Interviews, observations, and documentation are data collection methods. The results of the study showed that female coordinators communicated with the presenters about the readiness of female teachers, set materials, and set schedules. The first female teacher to convey information through the audio center and location in each class. The teacher then opens the activity and explains the material or material. Students then practice according to the teacher's explanation. After plating is complete, the teacher assesses and determines the winner. To assess women's activities, teachers use non-instrumental evaluation tools, which are observations or observations carried out by teachers to evaluate students' level of understanding and behaviors related to skills before and after.

Keywords : woman activities, religious culture

Abstrak

Di SMPN 13 Malang mengadakan kegiatan keputrian, khususnya untuk siswa perempuan, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang masalah perempuan dan keterampilan perempuan. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinator perempuan berkomunikasi dengan pemateri tentang kesiapan guru perempuan, menetapkan bahan, dan mengatur jadwal. Kegiatan guru perempuan pertama menyampaikan informasi melalui pusat audio dan lokasi di setiap kelas. Guru kemudian membuka kegiatan dan menjelaskan materi atau materi. Siswa kemudian berlatih sesuai dengan penjelasan guru. Setelah plating selesai, guru menilai dan menentukan pemenang. Untuk menilai kegiatan keputrian, guru menggunakan alat evaluasi non-instrumen, yaitu pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa dan perilaku terkait keterampilan sebelum dan sesudah.

Kata kunci : kegiatan keputrian, budaya religius

Pendahuluan

Pendidikan harus mengarah kepada tujuan pendidikan itu sendiri, agar tercapai keinginan bersama untuk menjadikan pendidikan yang lebih baik. Pendidikan menjadi salah satu elemen penopang pranata sosial yang berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul. Selain menyiapkan manusia unggul di bidang akademik, pendidikan juga harus mampu membentuk kepribadian dan watak yang baik pada diri peserta didik (Hanun Salsabilah, 2023). Lembaga pendidikan sebagai salah satu perbaikan karakter manusia harus mampu melakukan upaya-upaya kuratif, preventif, promotif dan rehabilitatif dalam pendidikan nilai. Mewujudkan kehadiran generasi yang baik, harus dilakukan dengan berupaya keras untuk memperbaiki dan melahirkan jiwa mereka yang baru. Jiwa yang menerima agama secara kaffah dan memiliki keyakinan transendental yang benar (Nirwani Jumala, 2019)

Upaya pembentukan kepribadian dengan cara menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa merupakan jalan yang memang harus diterapkan oleh setiap elemen pendidikan saat ini. Pembentukan kepribadian siswa dengan cara menumbuhkan kecerdasan spiritual merupakan pola pendidikan yang harus diterapkan di sekolah, terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam (Indah Maimunah, 2023). Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pendidikan dengan paradigma pluralis multikultural menjadi kebutuhan yang amat

mendesak untuk dirumuskan dan didesain dalam pembelajaran. Pendidikan semacam ini memiliki kontribusi dan nilai signifikan untuk membangun pemahaman juga kesadaran terhadap substansi dan nilai-nilai pluralis multikulturalitas (Sauqi, 2011).

Pendidikan agama yang syarat dengan pembentukan nilai-nilai moral (pembentukan afeksi), menurut Mochtar Buchori juga hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. (Muhaimin, 2010). Pengajaran agama yang berorientasi kognitif semata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama. Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahan seseorang untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Lembaga pendidikan sebagai salah bengkel perbaikan karakter manusia harus mampu melakukan upaya-upaya kuratif, preventif, promotif dan rehabilitatif dalam pendidikan nilai. Mewujudkan kehadiran generasi yang baik, harus dilakukan dengan berupaya keras untuk memperbaiki dan melahirkan jiwa mereka yang baru. Jiwa yang menerima agama secara kaffah dan memiliki keyakinan transendental yang benar (Nirwani Jumala, 2019). Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak

mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya (Riberu, 2001).

Ada beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu : orang tua memiliki hak progresif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya, sekolah berkualitas semakin dicari, dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir di setiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi. Kedua, penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam. Ketiga, Selama ini banyak orang mispersepsi prestasi sekolah dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikualifikasikan, terutama perolehan nilai UAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu *softskil*, yang mencakup : Nilai-nilai (*value*), keyakinan (*belief*), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul. Keempat, budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-

nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai *Ilahiyah*, *ubudiyah*, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak (muhammad, 2006).

SMPN 13 Malang telah mengambil langkah inovatif dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam sistem pembelajaran Merdeka Belajar. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan iman. Artikel ini akan mengupas lebih dalam bagaimana sekolah ini berhasil mengimplementasikan budaya religius yang sejalan dengan semangat Merdeka Belajar. Dalam era di mana pendidikan menekankan pada pengembangan diri yang holistik, SMPN 13 Malang telah berhasil memadukan nilai-nilai agama dengan model pembelajaran yang fleksibel. Artikel ini akan mengkaji bagaimana sekolah mengatasi tantangan dalam mengimplementasikan budaya religius di tengah tuntutan kurikulum merdeka belajar, serta dampak positif yang dirasakan oleh siswa dan komunitas sekolah, dalam era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sebenarnya mengenai implementasi budaya religius berorientasi pada pola pembelajaran merdeka di SMPN 13 Malang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat dipahami dengan memanfaatkan data riset yang dilakukan dalam bentuk wawancara dari narasumber serta mengamati kegiatan tersebut secara langsung. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Pendekatannya ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain etnografi data penelitian dari berbagai sumber tentang peristiwa atau kejadian yang berlangsung secara alami dilakukan tanpa terjadinya pengendalian peneliti atau yang biasanya. Tempat penelitian di SMPN 13 Malang Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan dan mengamati seluruh kondisi dan kegiatan yang ada dalam sekolah yang berkaitan erat dengan terciptanya penanaman atau pembentukan karakter pada siswa wawancara dilaksanakan untuk menggali informasi yang belum diperoleh dari hasil observasi. Proses pengamatan dicatat dalam catatan lapangan dan di dokumentasikan dalam bentuk foto sehingga dapat digunakan untuk membantu proses refleksi.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen atau catatan.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dari verifikasi. Sedangkan pada pengecekan keabsahan data peneliti melaksanakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Budaya Religius Di SMPN 13 Malang

Kegiatan keagamaan Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama. Dalam upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang guru yang kreatif selalu berupaya mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai dengan harapan. Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama, untuk itu latihan keagamaan adalah merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan ajaran agama, dari pengertian di atas kegiatan keagamaan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau per kelompok yang dilaksanakan secara terus-menerus maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan.

Kegiatan keagamaan di SMPN 13 Malang tidak hanya Islam, melainkan Protestan, Katolik dan Hindu. Terdapat tiga jenis praktik pengembangan budaya religius di SMPN 13 Malang. Yang pertama adalah

bagaimana budaya religius diterapkan di sekolah. Menurut (Mulyadi, 2018) pembangunan budaya religius di madrasah perlu kerja sama antar warga sekolah antara kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pengembangan budaya religius membutuhkan pengelolaan yang baik agar pengembangannya senantiasa selaras dengan visi dan misi madrasah. Yang kedua adalah bagaimana warga sekolah dan masyarakat menerapkannya, dan yang ketiga adalah bagaimana budaya religius berdampak pada pola pembelajaran merdeka.

Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan. Diharapkan di masa depan, dapat mencetak lulusan yang dapat membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Menurut Asmani (2011), jenis karakter yang diterapkan dalam proses pendidikan ada empat, yaitu:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius.
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan.
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Penanaman nilai-nilai karakter yang pertama dapat dimulai melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius. Penguatan karakter berbasis religius dapat dicapai melalui peraturan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya, dan perilaku yang dilakukan oleh semua siswa secara konsisten. Beberapa langkah tersebut dapat diambil agar kegiatan dilaksanakan dalam

menunjukkan keteladanan, membuat lingkungan yang baik, dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

SMPN 13 Malang menyusun program kegiatan keagamaan dalam tiga kategori yaitu tahunan, mingguan, dan harian. Program tahunan kami meliputi peringatan Hari Besar (PHB) yakni termasuk perayaan Tahun Baru Islam, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Pondok Ramadhan, dan *Istighosah* untuk Kelas 9. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang makna hari-hari besar dalam agama Islam. Kemudian Kegiatan mingguan yang dilaksanakan berupa Shalat Jumat di sekolah yang dilakukan setiap Jumat untuk seluruh siswa dan karyawan. kegiatan keputrian yang diadakan untuk siswa putri yang berhalangan dan tidak dapat melaksanakan Shalat Jumat. Siswa putri yang dalam keadaan suci tetap melaksanakan shalat Jumat. Tidak hanya shalat Jumat dan kegiatan keputrian, pengadaaan amal Jumat juga digelar untuk menggalang amal bagi mereka yang membutuhkan.

Shalat Jumat adalah shalat dua rakaat yang dilakukan pada hari Jumat pada waktu masuk shalat zuhur. Shalat Jumat dikerjakan setelah dua khotbah dan diwajibkan oleh setiap kaum laki-laki di seluruh dunia yang sudah *baligh* atau dewasa dan tidak sakit. Hukum mengerjakan shalat Jumat ini ialah *fardu'ain* atau wajib untuk pria yang sehat dan *baligh*. Shalat Jumat diwajibkan bagi orang-orang mukmin dan tidak wajib bagi orang-orang yang bepergian. Syariat shalat Jum'at merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki (KASRIANA, 2021). Hal ini telah ditetapkan dalam syariat Islam baik dalam al-Qur'an maupun Hadis. Ibadah Jum'at ini menjadi penting atau wajib atas

dasar hadis. Agama menuntut seorang muslim untuk memperhatikan semua rukun, wajib, sunah dan larangan dari pelaksanaan shalat Jum'at itu sendiri (Reza Pahlevi Dalimunthe, 2022).

Istighosah Jumat pagi yang dilaksanakan pada jam pertama setiap hari Jumat dengan pola rotasi Minggu pertama diikuti oleh semua siswa, lalu Minggu kedua diikuti oleh Kelas 7, Minggu ketiga diikuti Kelas 8, Minggu keempat diikuti Kelas 9. Pola ini diulang setiap bulan untuk memastikan partisipasi yang merata di antara semua kelas. Selain itu, setiap awal bulan seluruh siswa dari kelas 7, 8, dan 9 bersama-sama melaksanakan kegiatan *istighosah*, yang bertujuan untuk memperkuat spiritualitas dan kebersamaan di antara mereka. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran religius siswa, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam lingkungan sekolah. Melalui praktik ibadah yang rutin dan terstruktur, SMPN 13 Malang berupaya membentuk karakter siswa yang lebih baik dan menguatkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan dalam kegiatan ini terdapat struktur kepengurusan yang tersusun mulai dari ketua takmir, sekretaris, bendahara dan sie. Keagamaan yang diwadahi oleh guru dari PAI.

Istighosah sejatinya adalah proses mengasah jiwa agar memiliki keyakinan dan kekuatan yang lebih kepada Allah, hal ini tentu akan terkait erat dengan sisi spiritualitas manusia. Semakin kita sering mengingat Allah dengan doa-doa yang kita panjatkan maka tingkat kesadaran rohani kita pun akan semakin meningkat, kita akan mengalami perasaan tenteram yang lebih baik karena kita tahu ada Allah yang akan selalu memberikan solusi, jalan dan

petunjuk bagi kita (Isbah, 2021). *Istighosah* biasanya dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh imam. perbedaan antara *Istighosah* dengan doa biasa seperti pada umumnya, jika doa yang rutin dilakukan tiap waktu dapat dilaksanakan secara mandiri, namun *Istighosah* lebih utama jika dilakukan secara berjamaah. Karena dengan berjamaah tentu akan lebih memberikan semangat daripada dilakukan secara mandiri.

2. Upaya Dalam Melaksanakan Budaya Religius di SMPN 13 Malang

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, yaitu dengan cara mengoptimalkan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinilai sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik (A. Gafar Hidayat and Tati Haryati, 2019). Program ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan pihak luar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, dalam upaya penguatan kegiatan keagamaan.

SMPN 13 Malang melakukan kolaborasi dengan narasumber dari luar, seperti khatib Jumat dan tim keputrian. Di dalam kegiatan keputrian terdapat dua bab penting yaitu Fiqih wanita dan kesehatan remaja. SMPN 13 Malang mengutamakan dua materi tersebut agar siswa benar-benar memahami fikih wanita dalam pelaksanaan kehidupan setiap hari.

Kesehatan remaja sangat penting bagi siswa karena Remaja berada dalam masa

transisi/peralihan dari masa kanak-kanak untuk menjadi dewasa. Secara fisik, remaja dapat dikatakan sudah matang tetapi secara psikis atau kejiwaan belum matang. Beberapa sifat remaja yang menyebabkan tingginya resiko antara lain rasa keingintahuan yang besar tetapi kurang mempertimbangkan akibat dan suka mencoba hal-hal baru untuk mencari jati diri. Jika tidak diberikan informasi atau pelayanan remaja yang tepat dan benar, maka perilaku remaja sering mengarah kepada perilaku yang beresiko (Pulung Siswantara, 2019).

Upaya dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah di sekolah adalah pada saat kegiatan harian, seperti shalat Dhuhur yang diikuti oleh seluruh guru yang beragama Islam dengan memberikan contoh yang baik bagi siswa. Keberadaan guru PPL turut berperan dalam mengontrol dan mendampingi siswa dalam menjalankan kegiatan *ubudiyah* yang ada di sekolah untuk memperkuat pengawasan di sekolah. Pihak sekolah juga secara rutin melakukan pengabsenan untuk siswa yang tidak melaksanakan shalat, serta pengisian buku penghubung yang melibatkan orang tua dan wali kelas. Hal ini menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam memantau perkembangan siswa. Sebagai bentuk konsekuensi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan, terdapat sanksi yang jelas dan terukur, dengan 10 poin pelanggaran yang ditetapkan. Tim tata tertib juga memiliki kriteria yang ketat, termasuk kemungkinan dikeluarkan dari sekolah bagi siswa yang memiliki poin maksimal. Dengan demikian, program ini tidak hanya mengedepankan aspek disiplin, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan keagamaan dalam diri siswa.

Dari hasil wawancara di atas strategi untuk menerapkan budaya religius melalui pola pembiasaan dalam budaya sekolah diperlukan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai religius pada siswa sehingga tercermin dalam diri mereka sendiri. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di antaranya adalah melalui kegiatan-kegiatan: 1) teladan atau pemberian contoh, 2) membiasakan hal-hal yang baik, 3) menegakkan kedisiplinan, 4) memberikan motivasi serta dorongan, 5) memberikan *reward* ataupun hadiah psikologis, 6) hukuman ataupun sanksi dan 7) penciptaan suasana religius bagi peserta didik.

3. Kendala dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Sofanudin, 2015). Karakter religius merupakan sikap dan perilaku individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sebagai warga negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, di mana semua warga negara wajib memeluk salah satu agama yang sah dan diakui oleh negara, sehingga dalam memeluk suatu agama harus dibarengi dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianutnya (Embarianiyati, 2022).

Pelaksanaan program budaya religius di SMPN 13 Malang memiliki berbagai faktor pendukung dan penghambat. Di

antara faktor pendukungnya, sistem yang telah baik dan sumber daya yang memadai, termasuk karyawan, guru, dan keamanan, sangat berperan. Kolaborasi antara orang tua dan anak juga diperkuat dengan adanya Surat Pernyataan (SP) yang ditandatangani oleh orang tua, yang menegaskan komitmen untuk menaati tata tertib. Selain itu, *controlling* yang dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk siswa dari remaja masjid, guru, dan karyawan, memberikan dukungan yang signifikan terhadap program ini. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Komunikasi yang kurang efektif di antara guru, karyawan, dan siswa dapat mengakibatkan kesulitan dalam menjalankan program. Misalnya, ketidakhadiran sebagian guru dalam mendampingi siswa selama kegiatan shalat zuhur menimbulkan kesenjangan yang berdampak pada disiplin siswa. Di samping itu, kurangnya peran orang tua dalam memberikan kontrol di rumah juga menjadi tantangan berat, karena beberapa orang tua cenderung tidak kooperatif atau kurang mendukung kegiatan yang diadakan di sekolah.

Hasil dari wawancara di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting untuk memberikan contoh bagi anak, karena anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh mereka. Jadi orang tua harus memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik setiap harinya, sehingga dapat dijadikan contoh yang baik oleh anak. Keteladanan dan kebiasaan baik harus ditanamkan sejak dini atau pada waktu pertumbuhan anak karena hal ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak (Permono, 2013).

Pelaksanaan budaya religius di SMPN 13 Malang menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas berjalannya kegiatan. Kendala utama dalam kegiatan harian adalah ketidakkondusifan siswa, yang ditandai dengan kurangnya disiplin dan penghargaan terhadap waktu. Selain itu, tindakan pengontrolan yang kurang efektif di masjid turut berkontribusi pada masalah ini, sehingga mengganggu pelaksanaan ibadah yang seharusnya berlangsung dengan khushyuk. Untuk kegiatan bulanan, kendala yang dihadapi meliputi kurangnya persiapan dari panitia dan evaluasi yang belum optimal terhadap kegiatan sebelumnya. Pada tahun ini, revisi telah dilakukan, terutama terkait dengan lomba-lomba yang akan diadakan pada perayaan Isra' Mi'raj. Harapan diadakannya lomba ini adalah untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa, serta memberikan mereka kesempatan untuk mengasah pengalaman dan soft skill di bidang keagamaan.

Selain itu, kendala pendanaan juga menjadi perhatian penting. Dana untuk budaya religius tidak sepenuhnya ditanggung oleh sekolah, melainkan berasal dari amal Jumat setiap siswa. Dana ini digunakan untuk perawatan fasilitas masjid, seperti memperbaiki kran yang mati dan mikrofon yang rusak, serta untuk mendukung peringatan hari besar Islam yang melibatkan seluruh siswa. Keberlanjutan budaya religius ini sangat bergantung pada pengelolaan dana yang efektif dan partisipasi aktif dari seluruh pihak terkait.

Kendala yang dihadapi guru dalam penerapan program ini antara lain terkait dengan komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dengan pengelola kantin. Misalnya, siswa yang tidak shalat diizinkan

membawa makanan ke area luar, sehingga diperlukan koordinasi yang baik untuk mensterilkan area kantin dan memastikan disiplin siswa selama jam pelajaran. Ketidakpedulian dari pihak sekolah terhadap kesenjangan sosial juga menjadi masalah yang harus diatasi melalui komunikasi yang lebih baik antara semua pihak yang terlibat. Secara keseluruhan ada kemajuan dalam pelaksanaan program budaya religius, komunikasi yang efektif dan kolaborasi yang erat antara semua program, baik dari sisi guru, karyawan, siswa, dan orang tua, sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika kendala ini dapat diatasi, diharapkan pelaksanaan program *ubudiyah* dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi seluruh siswa.

4. Evaluasi Budaya Religius Pada Pola Pembelajaran Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya dalam evaluasi penerapan program PHBI di SMPN menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama dalam aspek kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk *ta'mir* masjid, kesiswaan, dan kurikulum. Setiap tahunnya, proses pengajuan proposal dan perencanaan kegiatan dilakukan dengan melibatkan orang tua dan pihak luar, yang menunjukkan adanya transparansi dan partisipasi aktif dari komunitas. Rapat pra-kegiatan yang diadakan untuk membahas dana dan pengelolaan sumber daya juga mencerminkan upaya pengelolaan yang baik. Evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-

alternatif keputusan. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa (Purwanto, 2002).

Agustanico mengemukakan, pengertian evaluasi juga bisa dikatakan sebagai suatu alat atau prosedur yang bisa digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan evaluasi program/kegiatan adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu obyek. Evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan, sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah dicapai.

Setiap kegiatan baik tahunan ataupun mingguan, kami pihak sekolah pasti mengadakan refleksi sekecil apa pun, seperti contoh dari kegiatan tahunan yakni PHBI, yang mana perbaikan mulai dari pengajuan proposal. Dari pihak MGMP guru agama untuk membentuk penyelenggaraan program tahunan/ PHBI, membutuhkan banyak pihak dari internal sekolah, mulai dari takmir, kesiswaan, kurikulum dalam pelaksanaan kegiatannya. Tidak hanya dari segi internal, pihak sekolah juga mendatangkan pemateri yang berasal dari pihak luar dan pihak orang tua. Refleksi yang telah dikembangkan di tahun ini sangat berbeda dengan tahun sebelumnya, hal ini dapat dirasakan oleh narasumber 1, sebagaimana pendapat beliau ditahun ini untuk pengajuan proposal sudah mengalami perkembangan yang semakin

baik, terlihat adanya *time line* di setiap perencanaannya, mulai dari kegiatan apa yang akan diadakan di bulan yang akan datang, pembiayaan atau dana dari pihak sekolah. Selain itu setelah selesai dari kegiatan tersebut, kami dari pihak sekolah ada laporan kegiatan dan rapat evaluasi untuk panitia atau kurang lebih jalanya kegiatan.

Setelah diadakannya kegiatan/program yang dilaksanakan oleh sekolah, SMPN 13 Malang rutin menyusun laporan dan melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas program. Kegiatan penilaian dalam evaluasi program tidak hanya dilaksanakan pada saat berakhirnya kegiatan tersebut, tetapi sebaliknya bisa dilakukan juga sejak awal, yaitu dari penyusunan rancangan program, pelaksanaan program dan hasil dari program tersebut. Selain itu berbagai model evaluasi juga dapat digunakan tergantung kepada tujuan evaluasi di tetapkan (Adar Bakhsh Baloch, 2017). Bidang Tata Tertib di SMPN 13 Malang mengadakan penambahan poin di buku penghubung juga menjadi inovasi yang positif; pada tahun ini, selain pembaruan desain, buku penghubung mencantumkan larangan dan pelanggaran, memberikan landasan hukum yang jelas bagi siswa. Ini menunjukkan langkah progresif dalam mendukung disiplin dan tata tertib di sekolah. Keberhasilan ini tidak hanya terletak pada pelaksanaan program, tetapi juga pada komitmen seluruh pihak untuk terus melakukan perbaikan dari tahun ke tahun.

Tata tertib merupakan salah satu pedoman untuk warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib. Tata tertib sekolah tersebut merupakan hal penting dalam memajukan sekolah. Penerapan tata tertib

di sekolah berguna untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai norma di lingkungan sekolah. Dengan adanya tata tertib di sekolah membiasakan diri siswa bersikap baik dan taat pada aturan yang berlaku sehingga tidak banyak lagi terjadi pelanggaran-pelanggaran di sekolah. Maka dari itu, sekolah harus menjalankan tata tertib dengan konsisten baik dari guru maupun siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas tingkah laku siswa (Elfi Yati Berutu, 2018).

Kesimpulan

SMPN 13 Malang melaksanakan kegiatan keagamaan yang mencakup berbagai agama, termasuk Islam, Protestan, Katolik, dan Hindu. Pengembangan budaya religius dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan masyarakat. Terdapat tiga jenis praktik pengembangan budaya religius: penerapan di sekolah, keterlibatan warga sekolah dan masyarakat, serta dampaknya pada pola pembelajaran merdeka. Program keagamaan dibagi menjadi tahunan, mingguan, dan harian, dengan kegiatan seperti peringatan Hari Besar, shalat Jumat, *istighosah*, dan amal Jumat. Strategi untuk menerapkan budaya religius melalui pola pembiasaan dalam budaya sekolah diperlukan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai religius pada siswa sehingga tercermin dalam diri mereka sendiri. Pembangunan budaya religius di madrasah perlu kerja sama antar warga sekolah antara kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Melalui praktik ibadah yang rutin dan terstruktur, SMPN 13 Malang berupaya membentuk karakter siswa yang lebih baik dan menguatkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-

hari. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, dan kolaborasi dengan narasumber eksternal seperti khatib dan tim keputrian meningkatkan pemahaman siswa. Kendala yang dihadapi termasuk kurangnya disiplin siswa, keterbatasan pendanaan, komunikasi yang kurang efektif di antara guru, karyawan, dan siswa dapat mengakibatkan kesulitan dalam menjalankan program. Meskipun terdapat tantangan, evaluasi menunjukkan kemajuan dalam kolaborasi dan transparansi, serta penerapan tata tertib yang konsisten untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Upaya ini bertujuan untuk membangun karakter religius yang kuat di kalangan siswa.

Daftar Pustaka

- A. Gafar Hidayat and Tati Haryati. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *J. Pendidik. Ips*, 15-28.
- Elfi Yati Berutu, R. E. (2018). IMPLEMENTASI TATA TERTIB SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI GUE GAJAH ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 77.
- Embarianiyati, D. H. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research (JBER)*, 25.
- Hanun Salsabilah, F. D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Forum Keputrian: Studi di Madrasah Aliyah Bilingual Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2482.
- Icep Irham Fauzan Syukri, S. S. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan . *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* , 23-24.
- Indah Maimunah, R. H. (2023). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 50-51.
- Isbah, F. (2021). Peningkatan Spiritualitas dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui Istighotsah. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 24-31.
- KASRIANA. (2021). TINJAUAN MAQASYID SYARIAH TERHADAP PRAKTIK PRAMUNIAGA MUSLIM DI PASAR PAGI SAMARINDA DALAM MELAKUKAN SHALAT JUMAT. *Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 99.
- Muhaimin. (2006). Nuansa Baru Pendidikan Islam. 133-136.
- Muhaimin. (2010). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah.Madrasah, dan Perguruan Tinggi. 23.
- Mulyadi, E. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH. *Jurnal Pendidikan* , 3.

- Muryadi, A. d. (2017). model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal ilmiah penjas*, vol3 no 1.
- Nirwani Jumala, A. (2019). INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL ISLAMI DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN. *Jurnal Serambi Ilmu*, 161.
- Nirwani Jumala, A. (2019). INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL ISLAMI DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN . *Jurnal Serambi Ilmu*, 161.
- Permono. (2013). Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini.
- Pulung Siswantara, O. S. (2019). Remaja Sebagai Penggerak Utama dalam Implementasi Program Kesehatan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 56.
- purwanto, N. (2002). prinsip-prinsip evaluasi pengajaran .
- Reza Pahlevi Dalimunthe, T. F. (2022). Takhlil (menyela nyela jari) Solusi Ngantuk Saat Shalat Jum'at. *jurnal studi ilmu hadis*, 96-113.
- Riberu, J. (2001). Pendidikan Agama dan Tata Nilai, dalam Sindhunata (Editor), Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman. 190.
- Sauqi, N. N. (2011). Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi. 8-9.
- Sofanudin, A. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal,. 151–163.